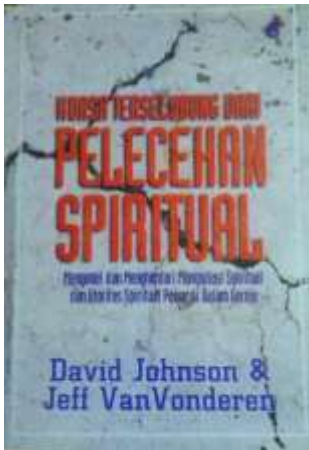


## Telaah Buku



Judul: Kuasa Terselubung dari Pelecehan Spiritual  
Penulis: David Johnson dan Jeff Van Vonderen  
Penerbit: Nafiri Gabriel Jakarta  
Tahun: 2000  
Halaman: 357 halaman  
Penelaah: Wisnu Sapto Nugroho

### Pengantar

Dalam kehidupan sehari-hari ditemui berbagai bentuk pelecehan, seperti: pelecehan fisik, seksual, emosional, finansial, spiritual dan sebagainya. Salah satu jenis pelecehan yang jarang dibicarakan adalah pelecehan spiritual. Alasan mengapa jarang dibicarakan bisa jadi karena banyak orang menganggap bahwa pelecehan ini tidak mungkin ada atau jika ada permakluman terhadap pelecehan tinggi. Tingginya permakluman didasarkan pada anggapan bahwa seseorang yang dilecehkan secara spiritual akan berpulih sendiri seiring dengan berjalannya waktu.

Terhadap apapun yang menjadi subyek maupun bentuknya, pelecehan merupakan hal yang buruk karena pada dasarnya dalam pelecehan, martabat manusia direndahkan. Ada dominasi yang mengontrol, menimbulkan rasa takut, melukai dan mengungkung kehidupan seseorang. Dalam pelecehan spiritual, pelaku adalah orang atau lembaga yang memiliki otoritas dalam hal spiritualitas. Ia bisa pimpinan keagamaan (gereja), orang tua, atau lembaga dengan berbagai aturannya yang mengungkung atau sebaliknya yakni kehidupan tanpa tata aturan yang jelas.

Sebagaimana pada umumnya pelecehan menimbulkan dampak buruk pada diri para korban, demikian juga dengan pelecehan spiritual. Melalui buku berjudul “Kuasa Terselubung dari Pelecehan Spiritual” yang ditulis oleh David Johnson dan Jeff Van Vonderen<sup>1</sup>, kita akan menemukan apa arti pelecehan spiritual itu, seperti apa korban pelecehan, cara bekerjanya pelecehan serta bagaimana lepas dari belenggu pelecehan ini.

Mereka berdua (David dan Jeff) berpengalaman mendampingi korban-korban pelecehan. Maka pantaslah dalam bukunya mereka mempersembahkan buku ini bagi mereka yang letih, lesu dan berbeban berat, yang sangat dikasihi Allah, tetapi karena pelecehan spiritual, mendapati bahwa entah bagaimana Kabar Baik itu telah menjadi kabar buruk.

Tujuan penulisan buku ini adalah menolong para pembaca, baik korban maupun para pelaku – mengenal dan menghadapi manipulasi spiritual dan otoritas spiritual palsu, khususnya di dalam gereja. Pada halaman 10, disampaikan demikian:

Jika melalui buku ini Anda memutuskan bahwa Anda telah dilecehkan secara spiritual atau pada saat ini Anda sedang berada dalam situasi yang bersifat melecehkan secara spiritual, menyerang para pelaku pelecehan bukanlah hal yang perlu. Reaksi-reaksi yang keluar dari rasa sakit dan kekecewaan seringkali terasa menyenangkan saat dikeluarkan. Tetapi seringkali tindakan-tindakan itu tidak membangun, hal-hal itu hanya merusak kredibilitas Anda, dan kadang reaksi-reaksi itu menimbulkan pelecehan berikutnya. Ambillah waktu. Kesembuhan emosional akan datang. Ada kesembuhan dari pelecehan spiritual. Dan ada konfrontasi yang tepat dan efektif untuk pelecehan spiritual. Jika Anda tidak bisa segera melakukannya, lalu dengan sejumlah bantuan, dukungan dan kesembuhan, Anda akhirnya bisa menanggapi dengan suatu jaminan yang pasti yang didasari oleh firman Allah dan dari dalam hati yang telah dibaharui oleh kasih Allah dan Roh-Nya.

---

<sup>1</sup> David Johnson telah menjadi Pendeta senior di *Church of the Open Door* di Crystal, Minnesota (dari web <https://www.thedoor.org/about-us/our-future>, didapat informasi bahwa pelayanan David Johnson adalah tahun 1980 hingga 4 Maret 2018). Ia adalah lulusan Bethel College dan mendapatkan pelatihan teologinya di Trinity Evangelical Divinity School. Jeff Van Vonderen adalah penulis buku *Tried of Trying to Measure Up* dan *Good News for the Chemically Dependent*. Ia adalah pendeta konseling di *Church of the Open Door*.

## Isi Buku

Buku ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisi tentang pelecehan spiritual dan korban-korbannya. Pada bagian kedua, diulas tentang para pemimpin sebagai pelaku pelecehan dan mengapa mereka terperangkap di sana. Di bagian ketiga, buku ini mengulas tentang bagaimana penyembuhan pasca pelecehan. Kita akan memperhatikan isi buku ini dari bagian per bagian di dalamnya.

David Johnson mengawali cerita pendampingan terhadap seorang perempuan yang merasa takut saat berjumpa dengannya karena jabatan kependetaannya. Di gereja Injili, sosok pendeta dianggap memiliki otoritas yang bukan sekadar orotitas spiritual, namun seorang wakil Allah. Perempuan itu menceritakan bagaimana penghakiman-penghakiman yang dialami akibat kegagalannya yang dikaitkan dengan ketidakdisiplinan hidup sesuai ajaran Alkitab. Hal itu sangat melelahkannya. Kabar Baik berubah menjadi kabar buruk. Perempuan itu mencelikkan David bahwa pengaruh spiritual yang tidak sehat bisa terjadi pada siapapun. Hal itu disebutnya sebagai pelecehan spiritual.

Jeff Van Vonderen mengawali dengan kisah pendampingannya terhadap Frank, seorang ahli terapi yang saat beranjak dewasa mengalami beragam bentuk pelecehan, mulai dari pengabaian sampai kepada pelecehan secara fisik dan seksual. Lebih dari limabelas tahun ia dipermalukan, dimanipulasi dan dilecehkan secara seksual oleh beberapa pendeta dan konselor Kristen tempat ia mengharapkan pertolongan. Jeff menyebutkan bahwa dalam pelayanannya, sebagian besar waktu dan tenaganya telah dihabiskan untuk memulihkan luka-luka spiritual akibat pelecehan yang dialaminya.

Dari sini David dan Jeff sepakat tentang pentingnya membicarakan masalah pelecehan spiritual *dengan suara keras dan sengaja* di dalam gereja yang karena alasan-alasan tertentu banyak orang memilih untuk tidak melakukan hal tersebut.

Pelecehan spiritual terjadi bila seseorang diperlakukan di dalam cara yang menghancurkan mereka secara spiritual. Akibat yang paling dalam, hubungan dengan Allah atau bagian dari diri mereka yang memungkinkan untuk terjalinnya suatu hubungan dengan Allah – memungkinkan terluka atau tergores. David dan Jeff mengajak semua berpulih.

Pelecehan spiritual adalah fenomena nyata yang benar-benar terjadi di dalam tubuh Kristus. Ini adalah suatu perangkap yang tidak kentara di mana mereka yang melakukan pelecehan pada orang lain sama-sama terperangkap dalam keyakinan dan tindakan mereka yang tidak sehat seperti halnya orang-orang yang mereka lecehkan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam pelecehan spiritual, terdapat perlakuan yang salah terhadap seseorang yang membutuhkan pertolongan, dukungan atau bantuan spiritual yang lebih besar, sehingga mengakibatkan melemahnya, menurun atau merosotnya kehidupan spiritual orang tersebut. Orang yang dilecehkan spiritualnya akan dibebani rasa bersalah, dihakimi, didakwa, dan bingung dengan kelayakan dan keberadaannya sebagai orang Kristen.

Di sisi lain, ada hal yang perlu dipahami sebagai bukan pelecehan spiritual. Berikut ini sejumlah hal penting yang dapat diingat dan tidak disebut sebagai pelecehan spiritual.

- Bukan pelecehan bila seorang pemimpin yang memiliki tanggungjawab mengambil keputusan akhir menggunakan penilaian terbaiknya dan memilih hal yang bertentangan dengan pendapat Anda atau orang lain.
- Bukan pelecehan bila seorang Kristen menentang orang Kristen lainnya karena dosa, perbuatan salah bahkan kesalahan yang harus dikoreksi.
- Bukan pelecehan bila seorang di dalam pelayanan diminta turun karena masalah emosional, mental atau spiritual. Dan orang yang diminta turun dari pelayanan itu mendapat dukungan untuk berpulih.
- Bukan pelecehan secara spiritual atau tidak tepat bila tidak setuju dengan pandangan tertentu sejauh dengan rasa hormat dan tidak menyerang.
- Bukan pelecehan bila seorang memegang standart-standart tertentu tanpa perlu mempermalukan yang berbeda standart hidup.

Anatomi pelecehan spiritual terjadi karena ada kuasa yang bekerja. Contoh: pendeta di dalam otoritas spiritualnya melakukan penghakiman terhadap umatnya. Kedua, manipulasi. Pemilik otoritas bisa dengan mudah memanipulasi diri di balik otoritasnya.

Jika menilik dari kisah–kisah dalam Alkitab, pelecehan spiritual sejatinya bukanlah hal yang baru. Di dalam Perjanjian Lama, kita menemukan contoh pelecehan spiritual. Yeremia 5:30-31 berbunyi: Kedahsyatan dan kengerian terjadi di negeri ini: Para nabi bernubuat palsu dan para imam mengajar dengan sewenang-wenang, dan umat-Ku menyukai yang demikian! Tetapi apakah yang akan kamu perbuat, apabila datang kesudahannya? Di sini tampak bahwa otoritas telah diselewengkan dengan kepalsuan. Dalam konteks masa kini, nabi palsu itu kerap mengalihkan pergumulan umat dengan mengatakan: “Engkau hanya perlu memberitahukan masalahmu pada Tuhan” hal itu sebenarnya berarti:”Berhentilah membicarakan masalahmu itu”.

Perjanjian Baru memperlihatkan kritik Yesus terhadap para pelaku pelecehan spiritual. Dalam PB kita menemukan dengan mudah Yesus tidak berselisih dengan “orang berdosa”, pelacur, penderita kusta, dan orang yang kerasukan roh jahat. Sebaliknya, kita mudah menemukan Yesus kerap berselisih dengan para agamawan. Matius 23:4 menyebut: Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya. Matius 9:36 mengisahkan tentang Yesus yang menyebut banyaknya orang lelah dan terlantar akibat pengajaran yang legalistik. Matius 11:28 –30 menyebutkan bahwa Yesus mengundang mereka yang latih, lesu dan berbeban berat akibat ditindas oleh aturan–aturan keagamaan. Dalam Injil, Yesus berkonfrontasi dengan orang–orang yang merasa diri sebagai juru bicara Allah. Ia mematahkan aturan–aturan keagamaan dengan menentang para pemilik otoritas. Dampaknya, Ia diperlakukan sebagai sumber masalah saat Ia menyatakan ada masalah.

Selain dari Yesus, kita juga menemukan Rasul Paulus dalam konfrontasinya dengan para legalis, baik di luar maupun di kalangan Kristen sendiri. Pada masanya muncul keinginan menciptakan sistem spiritual yang mestinya dihindari dalam persekutuan karena Kristus sudah mengganti sistem–sistem spiritual itu di kayu salib. Agamawan berusaha memenuhi kebutuhan spiritual mereka sendiri melalui penciptaan perbuatan agamawi bagi orang lain. Semua itu terselubung di dalam bahasa atau istilah menjadi kudus atau membuat orang lain untuk hidup kudus. Dalam suratnya kepada orang Galatia, Paulus menyampaikan kerusakan jemaat itu akibat penciptaan tatanan yang mengacaukan mental jemaat. Paulus menasihatkan jemaat agar memperhatikan pelayan spiritual yang hidup dengan kasih karunia dan melegakan. Kepada para pemimpin umat, Paulus menasihatkan agar mereka melindungi kawanan domba dari orang–orang legalis yang menekankan perbuatan religious sebagai cara menyenangkan hati Allah namun membebani umat.

Bagaimana dengan orang–orang yang dilecehkan? David dan Jeff mengamati para korban dan menemukan biasanya orang–orang yang telah mengalami pelecehan spiritual merasa terkejut ketika mereka mendapati bahwa mereka memiliki banyak kesamaan dengan korban lain. Citra Allah dan citra diri mereka menjadi rusak, kesulitan memercayai orang–orang yang memiliki otoritas, tidak bisa memahami dan menerima kasih karunia adalah sejumlah pergumulan yang mereka hadapi. Namun, sebagian besar dari mereka enggan membicarakan tentang pengalaman mereka. Mereka merasa kesepian, bahkan jiwanya terganggu. Korban pelecehan spiritual bergumul dalam area pemahaman yang salah terhadap citra Allah. Dalam hidup mereka, Allah dipahami sebagai pribadi yang tidak pernah merasa puas, kejam dan mendendam, apatis, tidak mau tahu (tertidur), plin–plan, dan siap menghukum manusia setiap kali didapati–Nya dosa. Korban pelecehan bisa jadi terikat dengan perbuatan spiritual tertentu yang mengakibatkan seseorang merasa superior atau inferior di banding orang lain. Dampak dari hal itu adalah gambar diri negatif atau identitas diri yang diliputi rasa malu.

Rasa malu adalah dakwaan terhadap diri sendiri dan merasa diri sebagai pribadi yang selalu salah, lemah, tidak berdaya. Di sinilah korban mengalami masalah dengan otoritas spiritual dan sulit mengalami kasih karunia. Korban pelecehan spiritual, mengalami pencemaran rohani, sehingga sangat mungkin memiliki masalah di dalam area batasan–batasan pribadi, pemahaman yang tidak jelas tentang pengajaran–pengajaran “mematikan kedagingan” dan “hak–hak”. Hal itu membuat korban memiliki masalah dengan tanggungjawab pribadi. Ketidakmampuan itu membuat seorang korban mengalami kesulitan mengakui pelecehan yang dialaminya karena menganggap pelecehan itu biasa. Akhirnya seorang korban bisa jadi mengalami kesulitan dengan kepercayaan.

Pelecehan spiritual melelahkan jiwa, bahkan dapat membunuhnya. Bagaimana memahami “Jebakan Pra–Pelecehan?” Dari amatan David dan Jeff ditemukan bahwa para pelaku pelecehan SELALU bertanggungjawab terhadap tindakannya. Namun ada dua pertanyaan yang perlu diajukan. Mengapa beberapa orang bertahan di dalam hubungan yang melecehkan? Jawabannya terdapat dalam fakta bahwa orang–orang mempelajari keterampilan hidup yang tidak sehat di dalam hubungan yang tidak sehat yang benar–benar memeberikan kecenderungan untuk mereka mengalami pelecehan selanjutnya.

Alasan para korban tetap tinggal dalam hubungan yang bersifat melecehkan adalah: terlalu banyak risiko jika mereka pergi; takut terhadap ancaman; mereka tergantung pada sistem yang bersifat melecehkan; mereka merasa bersalah karena mendorong terjadinya pelecehan; hanya masalah waktu yang membuat mereka memutuskan untuk pergi; mereka selalu percaya segala sesuatu tentang diri mereka sendiri, hubungan mereka, atau Allah adalah tidak benar. Ada dua aliran emosional yang mengalir. *Pertama*, korban tetap tinggal karena benar–benar tidak berdaya untuk pergi. *Kedua*, mereka telah terperangkap dalam sistem yang melecehkan. Rasa malu telah merusakkan korban dan nilai–nilai hidupnya sehingga merasa dirinya sebagai pribadi jahat – tidak berharga. Mereka merasa tidak pantas, tidak diterima, tidak bernilai, sangat kesepian.

Mereka yang hidup dengan rasa malu itu hidup dengan dinamika yang bekerja dan berpengaruh pada diri seseorang dan efek–efeknya sebagai berikut (bagian ini diulas di bab 4 dan bab 17):

<b>Ciri–ciri sistem yang Bersifat Melecehkan Secara Spiritual (Perangkap)</b>	<b>Mangsa (Ketidakberdayaan Korban, Efek–Efek yang Ditimbulkan oleh Hubungan Terdahulu yang Didasarkan Rasa Malu Pada Korban)</b>
1. Sikap berkuasa – Menciptakan Rasa Malu yang tinggi	Citra yang menyimpang tentang Allah, tingkat kegelisahan yang bergantung pada orang lain atau keadaan eksternal. Suka “menyenangkan” orang lain; kebutuhan yang tinggi untuk dihukum atau membayar kesalahan dengan tujuan membuat diri Anda merasa tenang, mengabaikan “radar” Anda karena Anda bersikap “Terlalu Kritis”; kebutuhan yang tinggi akan struktur; sulit mengatakan “Tidak”; Membiarkan orang lain memanfaatkan Anda.
2. Terikat prestasi– Berfokus pada prestasi	Perfeksionis, atau menyerah tanpa berusaha, hanya melakukan hal–hal yang sesuai dengan kemampuan; kurang disiplin; tidak bisa mengakui kesalahan; menunda–nunda; melihat bahwa Allah lebih peduli pada tindakan Anda ketimbang diri Anda sendiri; tidak bisa merasakan kebebasan dari rasa bersalah; memiliki kebutuhan yang besar terhadap penerimaan dari orang lain; perasaan malu atau membenarkan diri sendiri; menuntut orang lain atau sebaliknya: merasa tidak butuh orang lain; membenci diri sendiri; pandangan negatif tentang diri; mempermalukan orang lain; menampakkan diri seolah ahli bidang tertentu; sulit mengampuni diri sendiri; sulit menerima kasih karunia dan pengampunan Allah; merasa egois karena memiliki kebutuhan–kebutuhan.
3. Aturan–aturan yang tidak terucapkan – Manipulasi	“Radar” yang hebat, atau kemampuan untuk menangkap ketegangan di dalam situasi dan hubungan; mengharapkan orang lain memahami Anda dan segala kode–kode yang Anda sampaikan; menafsirkan makna orang lain dari sudut pandang sendiri
4. Kurang keseimbangan	Kebutuhan untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan tingkah laku orang lain; tidak tersentuh oleh perasaan, kebutuhan, pikiran–pikiran; menebak–nebak apa yang normal; bentuk penyangkalan diri yang ekstrim, stress

5. Rasa takut berlebih – Dipenuhi rasa bersalah	Merasa Anda sebagai pihak pembuat kesalahan; merasa harus menyelesaikan semua masalah; merasa terancam oleh pendapat orang lain; curiga berlebih; sulit mempercayai orang
6. Loyalitas yang tidak pada tempatnya – Realitas yang tidak jelas	Ingin dibenarkan; pengkritik; meremehkan sesama; pikiran sempit; merasa takut ditinggalkan; posesif
7. Kode kebisuan – Keterikatan yang tidak seimbang	Menganalisa diri sendiri; memberontak struktur; manjalani hidup ganda; kesepian

Sebagaimana korban–korban pelecehan spiritual memiliki banyak kesamaan, demikian juga dengan sistem–sistem religious yang melakukan pelecehan. Bila kekuasaan diterapkan dan perbuatan religious dijadikan sebagai suatu undang–undang, di sini perlu kewaspadaan. Ada beberapa ciri dari sistem yang melecehkan, yaitu: *pertama*, sikap berkuasa. Para pelaku pelecehan spiritual akan mendemonstrasikan otoritas, kekuasaan dan kredibilitas melalui kehidupan dan pesan–pesan mereka. *Kedua*, terikat oleh prestasi. Bagi pelaku pelecehan spiritual, ketaatan dan ketundukan merupakan dua kata yang penting dan sering digunakan. Para pengikut terkadang mengikuti perintah dengan maksud supaya tidak dipermalukan dan mendapat pengakuan, keutuhan jabatan gerejawi, dianggap sebagai aktivis. *Ketiga*, Aturan–aturan yang tidak diucapkan. Di dalam kehidupan dengan sistem yang melecehkan spiritual, ada banyak aturan yang tidak diucapkan dan bersifat mengontrol. Di sini bisa terjadi jebakan pengasingan atau legalisme yang bersifat agresif bagi yang dianggap tidak tahu aturan yang tidak terucapkan itu. *Keempat*, pendekatan yang kurang seimbang. Yang dimaksud di sini adalah obyektivisme dan obyektivisme yang ekstrim. Otoritas sangat mungkin menggunakan dua hal itu. Dan otoritas sangat mungkin “memanipulasi” Roh Kudus, firman dalam berkomunikasi.

Orang–orang yang terperangkap di dalam sistem yang melecehkan adalah orang terluka dan lelah. Mereka kerap mengalami kesulitan untuk keluar dari perangkap itu. Mengapa demikian? Para pelaku pelecehan kerap mengalihkan pihak lain untuk dipersalahkan sehingga pelaku bisa jadi menempatkan dirinya juga sebagai korban. Dampaknya, korban tetap terperangkap dan dalam loyalitas yang salah. Adapula korban yang memilih diam, pasif karena tidak mau terluka kembali.

Pelaku pelecehan spiritual kerap memanipulasi korban dengan menggunakan ayat–ayat alkitab. Di tangan pelaku, firman Allah menjadi seperti sebuah tongkat pemukul. Hal itu dilakukan untuk mengendalikan orang lain, karena berbagai alasan untuk mencegah orang lain menyerahkan tanggungjawab kepada mereka, untuk melindungi citra diri, untuk membenarkan doktrin yang mendasari pelayanan, untuk mempertahankan pemasukan dana, untuk membangun kerajaan–kerajaan religious dengan tujuan mendukung harga diri spiritual mereka sendiri.

Selain untuk tujuan itu, firman Allah digunakan dengan sangat melecehkan seperti seruan agar korban tidak melawan dengan memakai Matius 5:39. Pernyataan berikan “pipi kirimu..” digunakan secara salah untuk menundukkan sistem yang melecehkan. Ayat–ayat dari Rasul Paulus dalam kaitan hubungan suami–istri digunakan untuk menekan perempuan. Perintah Tuhan Yesus untuk hidup dalam pengampunan seerti tertulis dalam Matius 18:21–22 digunakan untuk memanipulasi korban agar membiarkan pelaku pelecehan tetap ada atas nama pengampunan. Ketika ada korban pelecehan (banyak kasus pelecehan spiritual disertai pelecehan seksual) yang melaporkan peristiwanya pada pihak berwenang, pelaku mengindoktrinasi korban agar tidak percaya pada lembaga sekuler. Ada pula yang mengaitkan peristiwa pelecehan spiritual dengan iblis. Pelaku dibiarkan dan “ditutupi” dengan ajaran bahwa iblis sedang bekerja hendak menghancurkan gereja. Dan ujung–ujungnya pelaku mendapat permakluman, korban dipersalahkan karena dianggap telah membuka kasusnya.

Uraian di atas adalah pembahasan bagian pertama yang terdiri dari 8 bab. Di bagian itu kita diajak David dan Jeff berbicara tentang sistem yang bersifat melecehkan secara spiritual (entah di dalam sebuah keluarga, pelayanan atau gereja). Pada bagian kedua, kita

akan berbicara tentang para figur–figur sentral yang berkuasa di dalam sistem yang bersifat melecehkan. Figur tidak dapat dilepaskan dari sistem. Figur yang melecehkan memanfaatkan sistem dan di sini mereka memanfaatkan otoritas untuk diri mereka sendiri. David dan Jeff mengingatkan para pengguna otoritas palsu untuk belajar dari Rasul Paulus yang menasihati Timotius agar tidak menggunakan jabatan dengan sembarangan. Penyalahgunaan otoritas adalah penyalahgunaan kepercayaan. Pertanyaan selanjutnya adalah: mengapa figur pelecehan spiritualitas menarik dan seolah dapat dipercaya? David dan Jeff menggunakan satu kata *hy.poc.ri.sy* (munafik) atau seni memainkan sebuah peran. Kepura–puraan menjadi orang lain atau memercayai apa yang tidak dipercayai dengan penafsiran palsu dari suatu penampilan kebaikan atau kepercayaan. Kehidupan ganda para pemimpin spiritual palsu mesti diwaspadai. Perangkap “ikatan ganda” itu sebenarnya diketahui dan mereka bergumul dengan suatu dosa itu sejak masa mudanya. Semangat ingin melepaskan diri dari dosa itu justru makin membenamkan mereka dalam keinginan–keinginan yang tertekan. Terhadap hal ini, David dan Jeff menasihatkan supaya mereka yang terjebak di sana sadar bahwa mereka tidak dapat melepaskan dirinya sendiri tanpa pertolongan Tuhan dan sesama yang memahami persoalan itu. Hal ke dua yang perlu diperhatikan dari pribadi yang melecehkan adalah “lidah bercabang”. Ada banyak hal ditutup–tutupi dengan kata–kata bohong demi kelihatan baik dan citra diri terjaga. Keberanian keluar dari zona pencitraan dan tampak baik adalah pembebasan. Kata–kata yang memerdekakan dari zona kebohongan adalah: “Aku minta maaf”, “Aku tidak tahu”, “Tidak”, “Aku tidak setuju”, “Engkau benar”, “Aku merasa letih”, “Aku membutuhkan pertolonganmu”.

Pemahaman bahwa citra adalah segala–galanya menjebak orang tua, pemimpin spiritual, dan pemegang otoritas tertentu. Yesus menentang pertunjukan spiritual dan pencarian tempat terhormat. Pemimpin sejati yang diharapkan Yesus adalah seorang yang memandang Dia sebagai sumber kehidupan, penuntun, sumber otoritas, pengetahuan. Dengan demikian, ia menghayati diri dengan sejujur–jujurnya tanpa takut mendapat penghakiman dari orang–orang di sekitarnya. Sikap itu menghindarkan kehidupan dari spiritualitas yang sungsang. Spiritualitas ini membuat banyak orang lebih mengutamakan pelayanan, penyembahan, pakaian, ritual, aturan–aturan ketimbang Allah. Di sini sistem akan diutamakan ketimbang manusianya. Ketika sistem diutamakan ketimbang manusia, agama akan menjadi beban, bukan sarana pemerdekaan. Pemimpin yang melakukan pelecehan spiritual adalah orang yang menambahkan beban ke pundak pengikut–pengikut mereka. Kedatangan Yesus yang membebaskan diganti dengan pelayanan yang menindih, membebani, menakutkan umat. Fenomena itu oleh David dan Jeff sebagai penyelewengan dari tujuan adanya rumah Allah. Umat bukannya menemukan jalan masuk secara cuma–cuma kepada Allah dan kasih karunia–Nya, sebaliknya orang–orang harus membayar dan melakukan suatu usaha. Dan meskipun demikian, mereka tetap tidak bisa datang pada Allah. Mereka yang menjadi korban “ditelan” oleh pemilik otoritas dan pemilik otoritas kerap berkelit dengan memutarbalikkan fakta sehingga korban semakin terpuruk dengan keadaannya<sup>2</sup>.

Setelah menuliskan tentang sistem dan figur yang melecehkan, David dan Jeff mengajak pembaca mendialogkan upaya pemulihan dan kesembuhan. Pada bagian ini juga ditawarkan tuntunan yang bisa menolong untuk menentukan apakah sistem yang bersifat melecehkan secara spiritual bisa diubah atau tidak dan apakah rencana Tuhan atau tidak bagi korban yang ada di dalam sebuah sistem melecehkan. Ia akan mengubahnya (berjuang), atau meninggalkannya untuk mendapatkan iklim spiritual yang lebih aman (keluar).

Sistem yang melecehkan spiritual sesungguhnya merupakan “perangkap” spiritual yang cocok dengan luka–luka yang pernah dialami orang–orang dalam hubungan tidak sehat lainnya<sup>3</sup>. Dengan memahami dinamika ini maka akan bisa menolong korban–korban

---

<sup>2</sup> Pada bagian ini, David dan Jeff menceritakan seorang anak perempuan yang dilecehkan oleh pemimpin paduan suara ketika berumur 13 tahun. Saat mereka ingin menuntut perbuatan itu, korban justru digosipkan. Mereka tidak pernah diajak konseling ataupun didukung. Perasaan tertolak, bahkan penolakan melalui gossip atas penderitaan benar–benar membuat penderitaan semakin dalam.

<sup>3</sup> Perangkap yang menjebak adalah perangkap yang membuat mangsa mudah masuk tetapi sulit keluar. Jika berusaha untuk keluar, ia semakin kelelahan. Perangkap memberikan umpan menarik bagi para korbannya sehingga korban seolah tak berdaya dengan umpan itu. Demikian juga dengan perangkap

meninggalkan sistem yang bersifat melecehkan, dan juga bisa mencegah korban untuk tidak terjerumus ke dalam perangkap di masa mendatang.

Salah satu model penyelamatan terhadap korban adalah dengan teori modal atau investasi. Dalam sebuah investasi dibutuhkan modal yang cukup dan waktu yang cukup pula untuk menolong korban. Di dalam suatu sistem yang bersifat melecehkan orang-orang diperlakukan dengan tidak semestinya baik secara fisik, seksual, emosional, atau spiritual. Akhirnya korban merasa dirinya berada dalam kondisi normal. Upaya untuk membuat mereka merasa terusik dari kenormalan akibat pelecehan perlu dilakukan agar kepada korban itu hadirnya pertolongan dimengerti. Pertolongan dilakukan dengan keterampilan, kemampuan, dan waktu yang cukup hingga korban sadar dan keluar dari sistem yang melecehkan. Semakin dalam perasaan sakit dari korban, semakin banyak investasi yang harus dilakukan. David dan Jeff menyampaikan hal-hal berikut untuk menolong korban pelecehan:

1. Para korban harus mencapai titik di mana mereka menyadari bahwa mereka telah dilecehkan secara spiritual, dan meminta pertolongan. Mereka harus diberi informasi dan izin untuk menyebut apa yang telah mereka alami itu merupakan "pelecehan".
2. Mereka membutuhkan pembaharuan pikiran. Di dalam pengertian sesungguhnya, mereka telah dicuci otak secara spiritual. Mereka harus mengalami kasih karunia Allah agar dapat membereskan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup.
3. Mereka harus mengalami hubungan yang aman untuk menyembuhkan luka-luka emosional, psikologis, dan spiritual.
4. Sekali lagi, dalam konteks hubungan yang aman – mereka harus diberi izin dan kesempatan untuk mempraktikkan pengertian bahwa identitas mereka adalah sebuah karunia Yesus.

Di dalam sistem yang melecehkan secara spiritual, penderitaan datang tiada henti. Kebohongan dipercayai dan pertahanan diperketat. Agar sembuh dari pelecehan spiritual, orang-orang perlu mendengar kebenaran. Mereka perlu memahami pilihan-pilihan (bukan kemutlakan tertentu). Mereka membutuhkan pembaharuan pikiran. David dan Jeff menyebut bahwa tidak ada test untuk mendiaognosa pelecehan spiritual. Yang ada hanyalah petunjuk-petunjuk spiritual: kurangnya sukacita di dalam kehidupan Kristen; keletihan karena berusaha keras untuk mencapai standart, memilih diam dan pasif, kecewa tentang Allah dan hal-hal yang bersifat rohani; merasa gelisah dan kuatir, kurang kepercayaan; atau bahkan karena takut terhadap orang-orang yang peduli dengan hal-hal yang berkaitan dengan "Allah", bahkan secara masuk akal; perasaan kehilangan yang sangat dalam terhadap seorang Teman baik korban; bersikap sinis atau sedih dengan kabar baik yang berubah menjadi suatu kebaikan yang sulit dipahami.

Paulus mengatakan dengan pembaharuan pikiran (budi) akan terjadi perubahan (Roma 12:2). Semua dimulai dari diri sendiri. Pada bagian lain, Paulus mengatakan, "Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi" (Kolose 3:2). Mengarahkan diri kepada yang di atas artinya mengandung makna memohon pembaharuan dari Allah dengan tetap berupaya melakukan pembaharuan diri terus menerus. Cara hidup semacam inilah yang perlu dihidupi setiap hari.

Kesembuhan seseorang dari pelecehan spiritual ada dalam hubungan penuh kasih karunia dan terbuka, fokus terhadap pemulihan. Mengapa relasi menjadi penting? Sebab dalam relasi itulah seseorang bisa menjadi "sehat" maupun "sakit". Gereja bisa menjadi persekutuan yang sakit, di sisi lain, gereja bisa menjadi tempat berpuh. David dan Jeff menyebut di sini gereja adalah tubuh Kristus sebagai sebuah "tempat yang aman", di mana orang-orang yang terluka dan keletihan mendapat formula, peneguhan, nasihat, sahabat di saat mereka membutuhkan pertolongan, atau diolok karena memiliki kebutuhan berpuh. Sebagai tubuh Kristus, gereja menjadi komunitas pewarta kabar baik. David dan Jeff menawarkan daftar "peringatan", dari hati Allah bagi para korban, berikut:

---

spiritual. Seorang korban tertarik masuk ke dalamnya. Setelah berada di dalam, ia tahu berada dalam jebakan namun tidak bisa keluar karena ada perasaan-perasaan bersalah yang akan ditimpakan kepadanya.

- Allah mengasihi kita
- Kasih karunia-Nya sungguh luar biasa
- Ia membuat kita teguh
- Ia dapat dipercaya
- Kita dijadikan baru seutuhnya
- Kita telah dipilih
- Allah tidak mengingat-ingat dosa kita
- Ia tidak mempunyai masalah dengan pergumulan dan penderitaan kita
- Bila kita gagal, Yesus membela kita.

Ungkapan-ungkapan itu perlu disampaikan dalam ketulusan, kejujuran dan keinginan untuk berpuhli bersama.

Bagi banyak orang, berusaha memutuskan apakah keluar atau tetap tinggal di dalam suatu sistem religious yang bersifat melecehkan merupakan hal yang tidak mudah. Bagaimana memutuskannya? *Fight* atau *flight*? Bagi yang berniat meninggalkan sistem yang bersifat melecehkan dapat mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah kasih karunia benar-benar memiliki peluang?
2. Apakah Anda mendukung hal yang Anda benci?
3. Apakah Anda perlu menjadi benar?
4. Apakah Anda tetap tinggal dan tetap sehat pada saat bersamaan?
5. Bisakah Anda menetapkan batasan-batasan Anda sendiri – dan berpegang teguh pada hal itu?
6. Apakah Anda percaya bahwa Allah lebih memedulikan gereja ketimbang Anda?
7. Apakah mungkin sistem ini mati?
8. Apakah Anda berusaha menolong sistem, walaupun kelelahan?
9. Apakah Anda bisa mendengarkan suara hati?
10. Apakah Anda tahu di mana harus menabur?
11. Jika Anda datang untuk pertama kali, dan Anda mengetahui tentang sistem tersebut, apakah Anda akan tinggal tetap?

Jika jawabannya tidak, lalu mengapa Anda terus saja kembali?

Setelah mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan di atas, mungkin korban masih merasa Allah masih memimpin untuk tetap tinggal di dalam sistem yang bersifat melecehkan. David dan Jeff menawarkan alternatif lain yaitu berjuang untuk menghadapinya. Menyatakan kebenaran akan berarti pertempuran. Pastikan bahwa Allahlah yang memerintahkan Anda untuk tetap tinggal, dan pastikan bahwa Anda tidak tinggal karena alasan-alasan yang salah. Untuk itu, ada beberapa panduan yang dapat menolong berjuang di dalam pertempuran yang akan dihadapi:

1. Tetapkanlah siapa yang Anda layani. Kristus atau manusia?
2. Bersikaplah bijaksana menghadapi perlawanan
3. Tetap menyampaikan kebenaran (tanpa menjadi agresif)
4. Kenali siapa musuh Anda
5. Kenalilah bagaimana sistem spiritual yang sehat (Yesuslah pusat spirituitas)
6. Otoritas dan tanggungjawab pelayanan berada di tempat yang sama. Mereka yang diberi tanggungjawab juga diberi otoritas.

Di bagian ini, David dan Jeff menyampaikan agar para korban menjaga dirinya sendiri. Bisa jadi seorang korban memiliki masalah internal di mana ia membutuhkan pertolongan. Dengarkanlah Allah dan bukan orang yang mengatasnamakan Allah dan bila Anda adalah korban pelecehan spiritual, carilah teman-teman yang mengerti perasaan Anda. Ceritakanlah semuanya pada mereka dan dapatkan dukungan dari mereka.

Setelah menghayati uraian dari David dan Jeff, sampailah pembacaan buku di epilog. Di sini, mereka memberikan pesan bagi para pelaku pelecehan spiritual. Kisah tentang Yesus yang menangi Yerusalam karena mereka membunuh nabi-nabi menjadi permenungan bagi semua. Yerusalam, kota suci yang mestinya menampakkan kesucian menjadi kota berlumuran

darah. Kehadiran Yesus di sana adalah untuk menyampaikan kebenaran, menawarkan kehidupan, pengharapan dan kasih karunia. Namun Yerusalem menolak-Nya karena memilih penghukuman. Bagi para pelaku pelecehan spiritual, tangan-Nya masih terulur dan mengundang untuk berpulih. “Marilah kepada-Ku, semua yang letih dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu”. Kabar baik di sini adalah bahwa Allah suka menganugerahkan kasih karunia kepada mereka yang menyadari bahwa mereka membutuhkannya!

### **Tanggapan**

Buku ini menjadi sarana untuk retreat pribadi menjelang Pentakosta. Roh Kudus adalah Sang Penghibur yang meneguhkan, mengarahkan dan memampukan untuk hidup sesuai yang difirmankan oleh Tuhan Yesus dan kehendak Bapa. Penyertaan-Nya membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Keberadaan sebagai orang tua, pendeta, pimpinan di sebuah lembaga dengan otoritas yang melekat di dalamnya perlu dihayati dan dijalani dengan bijaksana. Pomeo dari Lord Acton “Power tend to corrupt absolute power corrupt absolutely” mengingatkan kita untuk benar-benar memperhatikan dengan seksama bagaimana hasrat berkuasa itu bisa menjebak setiap orang dalam kapasitasnya masing-masing.

Dalam retreat pribadi di masa Pentakosta ini, buku tulisan David dan Jeff mengingatkan saya saat ditahbiskan sebagai pendeta GKI di GKI Tegalrejo Salatiga dan saat diteguhkan sebagai pendeta tugas khusus untuk LPP Sinode. Dalam liturgi terdapat nasihat yang demikian:

Rekan hamba Kristus yang terkasih, Pendeta Wisnu Sapto Nugroho, perhatikanlah dengan seksama bagaimana Saudara hidup dan perhatikanlah kawan domba Allah, yang diserahkan ke dalam tanggung-jawab Saudara oleh Roh Kudus. Kasihilah dan nyatakanlah belarasa Kristus: berilah makan domba-Nya, balutlah yang terluka, hiburan, kuatkan dan rawatlah umat-Nya. Jadilah teladan dalam perkataan, dalam perbuatan, dalam kasih, dalam iman, dalam kekudusan. Rajinlah mendalami Firman Allah, berdoa dan belajar, berkotbah dan mengajar.

Kita hidup bahu membahu dalam Gereja Kristen Indonesia, yang percaya bahwa pekerjaan dan pelayanan mesti dilakukan dalam ketertiban ilahi dan insani. Jangan lalai dalam mempergunakan karunia yang ada pada Saudara. Perhatikanlah semuanya itu, hiduplah di dalamnya supaya kemajuan Saudara nyata kepada semua orang. Awasilah diri Saudara sendiri dan awasilah ajaran Saudara. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian Saudara akan menyelamatkan diri Saudara dan semua orang yang mendengar Saudara. Jagalah apa yang telah dipercayakan kepada Saudara, maka apabila Gembala Agung datang, saudara akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu.

Nasihat dalam liturgi itu sejatinya merupakan pengarah etis, moral, spiritual bagi setiap orang yang diberi mandat atau kepercayaan menjalankan kewenangan tertentu. Maka adalah baik bila nasihat itu kita baca, hayati dalam kapasitas kita masing-masing. Sebagai orang tua, guru, pekerja, penatua, diaken, pendeta, pembimbing rohani, pengurus komisi, dan sebagainya, kasihilah dan nyatakanlah belarasa Kristus! Dengan demikian kehidupan sehari-hari dipenuhi dengan rahmat Allah, bertumbuh dalam profesionalisme, berkembang dengan sesama dan dapat dipertanggungjawabkan kepada Dia, Sang Gembala Agung yang telah memberikan kepercayaan melayani umat-Nya.

Setelah membaca dan menghayatinya secara pribadi, permenungan saya lanjutkan dengan mengajak melihat realitas lebih lanjut dari berbagai surut sudut pandang. Secara sosiologis, pelecehan spiritual (dalam agama apapun) sebagai tindak yang mematikan terjadi karena agama dan spiritualitas memiliki nilai penting bagi masyarakat. Dalam konteks Indonesia, hasil-hasil penelitian menemukan bahwa kesalehan masyarakat meningkat. Meningkatnya kesalehan dalam masyarakat dimanfaatkan oleh kalangan politik tertentu untuk mendulang suara, akibatnya dilakukanlah pembenturan antar umat baik yang seagama namun beda golongan dan umat yang beda agama. Dalam benturan-benturan itu terjadi

pelecehan–pelecehan spiritual. Di tambah lagi dengan penggunaan media sosial sebagai sarana propaganda pelecehan makin mempermudah penyebaran pelecehan di ruang publik<sup>4</sup>.

Pentingnya agama bagi masyarakat juga mendorong munculnya agamawan–agamawan (pemimpin agama) baik agamawan yang dadakan maupun agamawan yang terdidik secara akademis atau kultural. Mereka memiliki umat baik yang loyal maupun tidak. Loyalitas yang tinggi berpotensi mendorong ketaatan buta dan ketaatan buta terhadap pemimpin agama sangat berpotensi melahirkan pelecehan spiritual.

Dave dan Jeff menekankan bahwa lahirnya pelecehan spiritual karena penyalahgunaan otoritas. Pada bagian ini, kita dibantu oleh Lee Grady yang menyebut selain otoritas menyimpang, menurutnya terdapat enam faktor mekanisme kontrol sebagai pendukung terjadinya pelecehan spiritual (Lee Grady menyebut dengan pelecehan rohani), yaitu:

- 1) Gaya kepemimpinan otoriter
- 2) Suasana rahasia
- 3) Elitisme rohani
- 4) Manipulasi keuangan
- 5) Tidak menghormati kebebasan pribadi
- 6) Hyper-spiritualitas (Ivan Th. J. Weismann, 2017, hal. 117).

Enam faktor itu tumbuh karena dukungan dari situasi gereja yang tidak sehat sehingga berpotensi melecehkan, seperti:

- 1) Kesombongan Institusional
- 2) Eksploitatif
- 3) Pemimpin-sentris
- 4) Manipulatif
- 5) Tidak jujur
- 6) Orientasi Hukum atau Kinerja
- 7) Menghalangi Pertumbuhan Individu (Ivan, hal. 117).

Spiritual sebagai obyek yang dilecehkan akan terluka dan dampak luka adalah keterpurukan, bahkan kematian. Dengan luka itu, sesungguhnya kemanusiaanlah yang diciderai. Ketika kemanusiaan dilukai, sesungguhnya penyembahan pada Allah tidak ada gunanya. Siapa menindas yang lemah, menghina penciptanya, demikianlah bunyi Amsal 14:31. Pernyataan Amsal itu mengingatkan kita bahwa manusia dicipta oleh Allah dengan sungguh amat baik dan kepadanya diberikan berkat.

Spiritualitas merupakan kehidupan yang digerakkan oleh Roh Allah. Pelecehan spiritual akan menghalangi seseorang mengalami anugerah Allah di dalam laku hidupnya. Dari sinilah setiap orang dipanggil untuk menghormati spiritualitas sesamanya. Keteladanan Yesus menjadi landasan gerak kita dalam memberi ruang bagi setiap orang untuk menghidupi spiritualitasnya. Kisah dalam Lukas 7:36–50 menunjukkan pada kita bagaimana Yesus tidak menyalahgunakan otoritas kuasa–Nya di tengah masyarakat–Nya.

Ketika Ia diundang makan di rumah orang Farisi, datanglah seorang perempuan yang terkenal sebagai seorang berdosa. Ketika perempuan itu mendengar bahwa Yesus sedang makan di rumah orang Farisi itu, ia datang membawa sebuah buli–buli pualam berisi minyak untuk meminyaki kaki Yesus. Dalam kisah ini, tampak bahwa perempuan itu adalah korban pelecehan spiritual. Orang–orang Farisi yang memegang otoritas keagamaan memandang rendah perempuan itu dan sekaligus memandang rendah dengan menghakiminya sebagai orang berdosa. Ia juga mempertanyakan keagamaan Yesus karena mau menerima perempuan itu. Dari kisah ini tampak bahwa pelecehan spiritual itu memiliki struktur dan di dalamnya ada upaya pelanggengan pada pelecehan.

Tindakan Yesus yang menerima perempuan itu adalah pintu yang terbuka bagi di perempuan untuk memulai kehidupan baru pasca pembebasan dari struktur pelecehan spiritual. “Dosamu telah diampuni”, ungkapan melegakan dan membebaskan dari jerat

---

<sup>4</sup> Paula J. Swindle mendefinisikan pelecehan spiritual dapat dilakukan oleh pemimpin agama terhadap pengikutnya (individu), pelecehan oleh suatu kelompok agama kepada kelompok agama lain, atau pelecehan yang mengatasnamakan agama terhadap kelompok tertentu atau individu.

penindasan. “Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat!” merupakan penegasan Yesus bagi perempuan itu agar di Ia dapat menjalani hidup sehari–hari dengan gembira karena pembebasan yang dialaminya sekaligus membebaskan sesamanya dari jerat–jerat pelecehan spiritual. Ia berada dalam lingkungan kasih Allah yang membebaskan dan dipanggil menjadi pembebas.

Dari pembacaan dan refleksi atas bacaan dan sabda Allah, tentu ada hal yang harus kita kerjakan. Saya sepakat dengan usulan David dan Jeff melalui ajakannya pada setiap orang yang memiliki otoritas (orang tua, pendeta, penatua, diaken, pemimpin, dll.) agar terus membaharui diri. Pembaharuan diri dilakukan dengan keterbukaan terhadap kasih karunia Allah, mau memeriksa diri terus menerus dan siap dikoreksi meski kadang koreksi itu memedihkan batin serta siap untuk berpulih bersama. Pembaharuan diri itu mengalir dalam kehidupan bersama (keluarga, gereja, masyarakat) sebagai *transformative community*. Komunitas yang dihidupi dengan tertib ilahi dan insani, kegembiraan, penghormatan satu sama lain dengan semangat cinta kasih Allah.

### **Rujukan**

Ivan Th. J. Weismann, Analisis Faktor Mekanisme Kontrol Terhadap Pelecehan Rohani Dalam Gereja, *Jurnal Jaffray*, Vol. 15, No. 1, April 2017.

Paula J. Swindle, *A Twisting of the Sacred: The Lived Experience of Religious Abuse*, Disertation, The University of North Carolina, 2017.

Paulus Eko Kristianto, Hapus Perilaku Pelecehan Spiritual Dalam Penanganan Kasus Perempuan Korban Perkosaan, *Indonesian Journal of Theology* 2/2 (December 2014)